

**PERAN LINGKUNGAN FISIK DAN SOSIAL SEKOLAH DALAM PENERAPAN PRINSIP
ING NGARSO SUNG TULADHA PADA PEMBELAJARAN DI SD NEGERI WIROKERTEN**

Naufal Yuan Pengestu¹, Ali Prasetyo Nugroho², Galang Bima Satria³, Hesti Purni Rahayu⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: ¹n.yu4np021@gmail.com, ²aliprasetyo23@gmail.com, ³galang.bimas17@gmail.com,
⁴hesti3220@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran lingkungan fisik dan sosial sekolah dalam menunjang penerapan prinsip Ing ngarso sung tuladha (“di depan memberi teladan”) dalam pembelajaran di SD Negeri Wirokerten, Bantul. Prinsip ini merupakan bagian dari ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, serta dilengkapi studi literatur untuk memperkuat landasan konseptual. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah yang tertata, bersih, dan edukatif memberikan ruang optimal bagi guru untuk mempraktikkan nilai-nilai keteladanan secara nyata. Sementara itu, lingkungan sosial yang suportif dan inklusif memperkuat relasi positif antara guru dan siswa, menciptakan iklim psikososial yang mendukung proses internalisasi nilai karakter. Penerapan prinsip Ing ngarso sung tuladha di SD Negeri Wirokerten bukan hanya merupakan tindakan individual guru, tetapi telah menjadi praktik kolektif yang mengakar dalam budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan pentingnya keterpaduan antara aspek fisik dan sosial dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif.

Kata Kunci: Keteladanan, Lingkungan Sekolah, *Ing Ngarso Sung Tuladha*, Pendidikan Karakter; SD Negeri Wirokerten

Abstract

This study aims to examine the role of the physical and social environment of the school in supporting the implementation of the principle of Ing ngarso sung tuladha (“in front, giving an example”) in learning at Wirokerten State Elementary School, Bantul. This principle is part of the teachings of Ki Hadjar Dewantara which emphasizes the importance of role models in character education. This study uses a qualitative approach with a case study design, and is complemented by a literature study to strengthen the conceptual basis. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that a well-organized, clean, and educational physical environment of the school provides an optimal space for teachers to practice exemplary values in real

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.36

5 Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*terms. Meanwhile, a supportive and inclusive social environment strengthens positive relationships between teachers and students, creating a psychosocial climate that supports the process of internalizing character values. The implementation of the principle of *Ing ngarso sung tuladha* at Wirokerten State Elementary School is not only an individual action of teachers, but has become a collective practice that is rooted in the school culture. These findings indicate the importance of integration between physical and social aspects in creating an effective character education ecosystem.*

Keywords: *Exemplary, School Environment, Ing Ngarso Sung Tuladha, Character Education; Wirokerten State Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter semakin mendapat perhatian di era modern, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal seperti prinsip Jawa "*Ing ngarso sung tuladha*" yakni, "di depan memberi teladan" (Ki Hajar Dewantara, 2004). Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi arena pembentukan moral dan karakter melalui keteladanan guru.

Salah satu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SD Negeri Wirokerten, yang terletak di Dusun Glondong, Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta (Data-sekolah.zekolah.id, 2024). Berdiri sejak 1 Januari 1982 dan berakreditasi A, sekolah ini memiliki 12 guru dan 194 siswa (93 laki-laki, 101 perempuan) (Daftarsekolah.net, 2025). Dengan delapan ruang kelas yang semua dinyatakan layak dan satu perpustakaan, kondisi sarana fisik di SD ini tergolong mendukung proses pembelajaran.

Lingkungan fisik dan sosial di SD Negeri Wirokerten menyediakan kerangka kontekstual yang kaya untuk mengkaji penerapan prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*". Lingkungan fisik seperti kualitas ruang kelas, perpustakaan, dan sanitasi telah distandarkan layak, sementara lingkungan sosial antar guru dan siswa cenderung inklusif dan kolaboratif. Kondisi ini memungkinkan guru menerapkan keteladanan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik, seperti ruang kelas yang bersih dan sirkulasi udara yang baik, meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa (Barrett *et al.*, 2015). Dengan dukungan ruang yang memadai, guru dapat memfasilitasi interaksi lebih personal dan memodelkan nilai-nilai karakter secara nyata. Di sisi sosial, iklim sekolah dengan hubungan guru-siswa yang positif dan dukungan emosional menjadi fondasi penting bagi internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang merupakan bagian dari keteladanan (Fraser, 2012; Konold *et al.*, 2018).

Namun, masih sedikit studi yang menggabungkan kondisi fisik dan sosial secara simultan dalam satu konteks lokal, seperti di SD Negeri Wirokerten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana lingkungan fisik dan sosial di SD ini mempengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*" dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi keteladanan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan juga studi literatur guna memperkuat landasan konseptual yang digunakan dalam analisis data. Menurut Mudjia Rahardjo (dalam Hidayat, 2019), studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara mendalam, teliti, dan menyeluruh terhadap suatu kegiatan, peristiwa, atau masalah yang sedang berlangsung. Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk memahami secara komprehensif proses, konteks, serta makna di balik suatu fenomena yang spesifik dan aktual.

Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*" dalam konteks spesifik SD Negeri Wirokerten, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Dusun Glondong, Kalurahan Wirokerten, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Sekolah ini dikenal memiliki lingkungan fisik yang layak dan iklim sosial yang mendukung pendidikan karakter. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana guru mempraktikkan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana lingkungan sekolah mendukung proses tersebut.

Selain studi lapangan, penelitian ini juga melakukan studi literatur untuk memperkuat kerangka teori yang digunakan. Studi literatur ini mencakup penelusuran terhadap jurnal, buku, artikel, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang membahas prinsip kepemimpinan dalam pendidikan, khususnya konsep keteladanan menurut Ki Hadjar Dewantara, serta kajian tentang pengaruh lingkungan fisik dan sosial sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Studi literatur berfungsi untuk memberikan konteks teoritis terhadap data empiris yang dikumpulkan, memperluas pemahaman peneliti, dan menjadi pijakan dalam menafsirkan temuan lapangan agar memiliki relevansi akademik yang kuat.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wirokerten, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa kelas IV hingga VI. Kriteria pemilihan subjek adalah: (1) guru yang aktif mengajar dan berinteraksi langsung dengan siswa, (2) siswa yang telah mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut selama minimal dua tahun, dan (3) informan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan tujuan menangkap proses keteladanan guru serta peran lingkungan sekolah dalam menunjangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan fisik dan sosial di SD Negeri Wirokerten memainkan peran yang signifikan dalam menunjang penerapan prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*" oleh guru dalam proses pembelajaran. Temuan utama dikelompokkan dalam dua aspek, yakni: (1) peran lingkungan fisik sebagai medium keteladanan, dan (2) pengaruh lingkungan sosial terhadap efektivitas keteladanan guru.

Peran Lingkungan Fisik Sekolah sebagai Medium Keteladanan

Observasi terhadap ruang kelas, perpustakaan, taman sekolah, serta kebersihan fasilitas umum menunjukkan bahwa SD Negeri Wirokerten memiliki lingkungan fisik yang tertata rapi dan bersih. Ruang kelas memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, serta dilengkapi dengan hiasan edukatif dan aturan tata tertib. Setiap kelas dilengkapi papan literasi karakter yang dikelola bersama guru dan siswa.

Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka sengaja memanfaatkan lingkungan fisik sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan. Misalnya, guru mengajak siswa membersihkan kelas sebelum memulai pelajaran sebagai bagian dari pembiasaan tanggung jawab. Guru juga menempatkan dirinya sebagai contoh dengan datang tepat waktu, mengenakan seragam rapi, dan menjaga bahasa serta sikap selama di sekolah.

Temuan ini sesuai dengan temuan Barrett *et al.* (2015), yang menekankan bahwa kualitas lingkungan fisik yang baik mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa serta menciptakan ruang interaksi yang mendukung pembentukan karakter. Guru di SD Negeri Wirokerten tidak hanya memanfaatkan ruang, tetapi menjadikan ruang itu sendiri sebagai instrumen keteladanan.

Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Efektivitas Keteladanan Guru

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial di sekolah ini sangat berpengaruh dalam membentuk kultur keteladanan. Hubungan antara guru dan siswa diwarnai oleh komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat siswa, dan pendekatan personal yang membangun kepercayaan. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga terlibat dalam kehidupan emosional siswa, seperti memberi nasihat ketika siswa berselisih, serta mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah SD Negeri Wirokerten juga menegaskan pentingnya budaya saling menghormati sebagai bagian dari ekosistem sosial sekolah. Ia menekankan bahwa semua guru, termasuk staf non-pengajar seperti petugas kebersihan, menjadi bagian dari figur teladan yang diamati siswa.

Kondisi ini memperkuat pandangan Fraser (2012) bahwa iklim sosial yang hangat dan suportif dapat memperkuat keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*", keteladanan guru bukan hanya tampak dari tindakan di ruang kelas, tetapi juga dari interaksi sosial sehari-hari di seluruh area sekolah.

Keteladanan Sebagai Praktik Kultural, Bukan Sekadar Tanggung Jawab Personal

Temuan penting lainnya adalah bahwa keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab personal guru, tetapi telah menjadi praktik budaya yang mengakar di sekolah. Guru-guru di SD Negeri Wirokerten menyatakan bahwa mereka sering mendiskusikan pendekatan-pendekatan etis dalam rapat guru, dan kepala sekolah secara aktif memfasilitasi forum refleksi karakter antarpegawai.

Hal ini menunjukkan bahwa prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*" telah melembaga sebagai budaya sekolah, bukan sekadar slogan formal atau inisiatif individu. Praktik keteladanan ini juga diperkuat oleh program pembiasaan dan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan mingguan.

Temuan ini memperkuat teori Konold *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang otoritatif yakni memadukan kedisiplinan struktural dan pendekatan empatik mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter. SD Negeri Wirokerten menjadi contoh bahwa keteladanan bisa menjadi bagian dari sistem sosial, bukan hanya beban moral pada individu guru.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*" dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wirokerten tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan fisik

dan sosial sekolah. Lingkungan fisik yang tertata, bersih, dan fungsional tidak hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi juga menjadi medium yang efektif bagi guru untuk menunjukkan keteladanan. Guru menggunakan ruang kelas sebagai ruang simbolik untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerapian, dan kedisiplinan melalui praktik langsung yang dicontohkan setiap hari.

Sementara itu, lingkungan sosial yang hangat dan penuh penghargaan mendorong terciptanya relasi guru-siswa yang sehat. Guru tidak hanya menjalankan peran akademik, tetapi juga berfungsi sebagai figur moral yang diteladani siswa dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan guru bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan telah terintegrasi dalam budaya dan sistem sosial sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga petugas non-pengajar.

Dengan demikian, prinsip "*Ing ngarso sung tuladha*" terbukti lebih efektif diterapkan dalam lingkungan sekolah yang secara fisik mendukung dan secara sosial mendorong terbentuknya iklim pendidikan karakter. Keberhasilan penerapan nilai ini tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga pada komitmen kolektif sekolah dalam membangun budaya keteladanan yang konsisten dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, P., Zhang, Y., Davies, F., & Barrett, L. (2015). *Clever classrooms: Summary report of the HEAD Project*. University of Salford.
- Dapodikdasmen. (2024). *Profil SD Negeri Wirokerten*.
<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/20400852>
- Fraser, B. J. (2012). Classroom learning environments: Retrospect, context and prospect. In B. J. Fraser, K. G. Tobin, & C. J. McRobbie (Eds.), *Second international handbook of science education* (pp. 1191–1239). Springer.
- Hidayat, T. (2019). *Metode penelitian kualitatif untuk pendidikan karakter*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, perjuangan, dan tindakan* (Cetakan ke-4). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (Karya asli diterbitkan 1935)
- Konold, T., Cornell, D., Huang, F., Meyer, P., Lacey, A., & Nekvasil, E. (2018). Multilevel multi-informant structure of the authoritative school climate survey. *School Psychology Quarterly*, 33(2), 226–236. <https://doi.org/10.1037/spq0000220>